

Vol 2, No 2 (2021) h.1-11
Gilang Prastyca, Hairida & Maria Ulfah

Vol 2, No 2 (2021) h.1-11

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/EduChem>

Received :

Revised :

Accepted :



**ANALISIS POLA KOMUNIKASI MENGGUNAKAN MODEL
VICS FLANDERS DALAM PEMBELAJARAN KIMIA
DI SMA NEGERI 1 SUNGAI RAYA**

Gilang Prastyca¹, Hairida², Maria Ulfah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: gilangpratyca18@gmail.com

Abstract

Communication is the process of delivering messages from the communicator (source) to the communicant (receiver) through certain media to produce certain effects or goals by expecting feedback or reciprocity. The purpose of this study was to analyze the communication patterns carried out in chemistry learning at SMA Negeri 1 Sungai Raya. This research uses a descriptive method. The research subjects were chemistry subject teachers and students of class XI IPA 3 and XI IPA 4 SMA Negeri 1 Sungai Raya in the 2019/2020 school year. The instrument used to analyze teacher and student communication patterns is Matrix verbal interaction category system (VICS) Flander developed by Amidon and Hunter. The results showed that the communication patterns that occur are one-way communication patterns in which communication patterns are still discussed by the subject teacher.

Keyword: *Communication Patterns, Verbal Interaction Categori System (VICS) Flanders*

PENDAHULUAN

Pada keterampilan abad ke 21, peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan berbagai masalah dan diperlukan penalaran yang logis dan solusi yang tepat. Pada abad ke 21 ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kreatif, kritis, dan lain sebagainya. Keterampilan abad ke 21 dikenal juga dengan 4C (*Collaboration, Communication, Creativity and Innovation*, dan *Critical Thinking and Problem Solving*) ini merupakan keterampilan yang ingin dicapai dengan Kurikulum 13 (Harjono *et al.*, 2018).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, yaitu memiliki kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai bagian untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di seluruh jenjang yang dinilai dari tiga ranah kompetensi, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Implementasi kurikulum 2013 menitikberatkan pada aktivitas aktif peserta didik melalui proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan kognitif, tetapi juga mampu menciptakan peserta didik dengan kemampuan afektif dan psikomotorik yang baik. (Chairil & Zainul, 2016).

Salah satu keterampilan abad 21 adalah komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut Kusumawati (2016) komunikasi disampaikan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, pikiran, ide, menyampaikan dan menjelaskan data, fakta dan informasi, saling bertukar pikiran dan perasaan, berdiskusi, dan bertengkar. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki seseorang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan (Canggara, 2007).

Komunikasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan pertukaran ide atau gagasan (Sharifirad, *et al.* 2012). Apabila peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, maka komunikasi dalam pembelajaran terjadi dengan baik, dalam hal ini komunikasi dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah aktivitas hubungan antara peserta didik-guru dan ditunjukkan dengan adanya komunikasi timbal balik yang terjadi dalam kondisi edukasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Pal, Halder & Guha (2016) komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses terjadinya timbal balik atau saling bertukar informasi berupa materi antara peserta didik dan guru. Komunikasi pembelajaran, guru bertindak sebagai pengirim pesan (komunikator) dan peserta didik bertindak sebagai penerima pesan (komunikan). Chung *et al* (2014) juga berpendapat bahwa komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan proses membangun interaksi antara peserta didik dengan guru yang saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan pikiran.

Salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yaitu menginginkan peran aktif peserta didik proses pembelajaran agar dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi pengetahuan, baik keterampilan maupun sikap sehingga hasil belajar juga meningkat. Tujuan tersebut akan tercapai apabila terjadi pola

komunikasi yang baik dan edukatif sehingga terjadi interaksi yang meliputi pertukaran gagasan, berbagi pengalaman dan perasaan, bersosialisasi serta perilaku guru terhadap kesalahan peserta didik. Interaksi memberikan kesempatan peserta didik untuk memiliki kesempatan lebih dalam memahami pelajaran. Siswa dapat mengaplikasikan keterampilan komunikasinya ketika mereka tidak memahami materi yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan. Ketika pola komunikasi yang terjalin sudah edukatif maka akan menghasilkan *output* pembelajaran yang baik. Oleh karena itu perlu diketahui secara pasti bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Salah satu carayang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan analisis model Flanders VICS (Verbal Interaction Category System).

VICS Flanders berfungsi untuk mempelajari interaksi komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Amatari, 2015). Model observasi VICS khusus menganalisis pada komunikasi secara oral/verbal. Oleh karena itu, model VICS dapat digunakan sebagai teknik untuk melakukan mengamati kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik di dalam kelas (Roshayanti, 2010). Melalui analisis VICS, diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana pola komunikasi terjadi selama pembelajaran. Ketika sudah mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk membantu guru dan calon guru untuk memperluas interaksi verbal di dalam kelas untuk mengendalikan proses pembelajaran, agar dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Penelitian Sugiharto (2018), mengenai analisis pola komunikasi dengan VICS Flanders pada kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat multiarah dengan pola komunikasi timbal balik sebesar 88,26%, komunikasi sesama peserta didik sebesar 7,20%, dan dominasi guru hanya sebesar 4,55%. Inamullah & Hussain (2008) juga menyelidiki interaksi verbal guru dan peserta didik menggunakan analisis Flander melalui observasi kelas, penelitian ini menunjukkan adanya dominasi komunikasi oleh guru sebanyak 2/3 waktu pembelajaran digunakan guru untuk berbicara. Persentase frekuensi guru berbicara sebesar 80%, sedangkan presentase frekuensi peserta didik berbicara 12%. Dari penelitian diatas, disimpulkan bahwa menganalisis komunikasi dalam pembelajaran menggunakan instrumen sistem kategori interaksi verbal (VICS) sangat dianjurkan untuk digunakan karena dapat membantu menganalisis pola komunikasi yang terjadi selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pola Komunikasi Menggunakan Model *VICS Flanders* dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Sungai Raya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran kimia.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Menurut Setyosari (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan dan

menggambarkan suatu peristiwa, keadaan, objek, orang, atau hal yang melibatkan variabel-variabel yang dapat dijelaskan baik secara numerik maupun verbal.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Sungai Raya dan guru kimia. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan dari guru. Pertimbangan guru berupa persetujuan dari guru yang bersedia untuk bekerja sama dalam penelitian.

Prosedur dalam penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Tahap Persiapan Penelitian, mempersiapkan instrumen dan alat perekam video dan alat perekam suara sebagai perlengkapan penelitian. (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian, melakukan observasi di kelas XI IPA 4 pada tanggal 14 Januari 2020. Observasi langsung yang dilakukan diperoleh data berupa turus pada lembar observasi, dokumentasi kegiatan berupa video untuk melengkapi data observasi penelitian ketika ada komunikasi antara guru dengan siswa yang tidak terlihat selama pengamatan. (3) Tahap Pengolahan Data, data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa rekaman video visual dari proses pembelajaran yang berlangsung, akan tetapi rekaman tersebut tidak dapat dikategorikan secara langsung. Perlu dilakukan pengubahan menjadi teks transkrip terlebih dahulu untuk kemudian dianalisis.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi *Verbal Interaction Category Sistem*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung. Jenis observasi yang dilakukan ialah observasi partisipatif pasif, yang peneliti lakukan hanya mengamati apa yang orang kerjakan dan mendengarkan yang mereka ucapkan namun tidak mengikuti aktivitasnya sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan tidak mempengaruhi keadaan didalamnya. Sebagai penunjang, peneliti juga menggunakan lembar observasi lapangan dan rekaman video visual kegiatan belajar mengajar.

Data hasil penelitian dianalisis berdasarkan *Verbal Interaction Category System* yang dikembangkan oleh Amidon dan Hunter. Kategori interaksi komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemberian kode VICS pada teks transkrip, (2) Memasang kode VICS yang telah diberikan, (3) Tabulasi pasangan kode VICS untuk dimasukkan kedalam matrik VICS, (4) Menghitung Persentase tiap Daerah.

$$\% \text{ Frekuensi Interaksi Daerah} = \frac{\text{Frekuensi di daerah}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan analisis pola komunikasi menggunakan model vics flanders dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Sungai Raya.

A. Hasil Observasi Pola Komunikasi pada Kelas XI IPA 4

Observasi yang dilakukan di kelas XI IPA 4 dilakukan pada tanggal 14 Januari 2020. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah.

Matrix pada Tabel 4.3 merupakan gambaran hubungan yang terjadi antara peserta didik dan guru di kelas XI IPA 4.

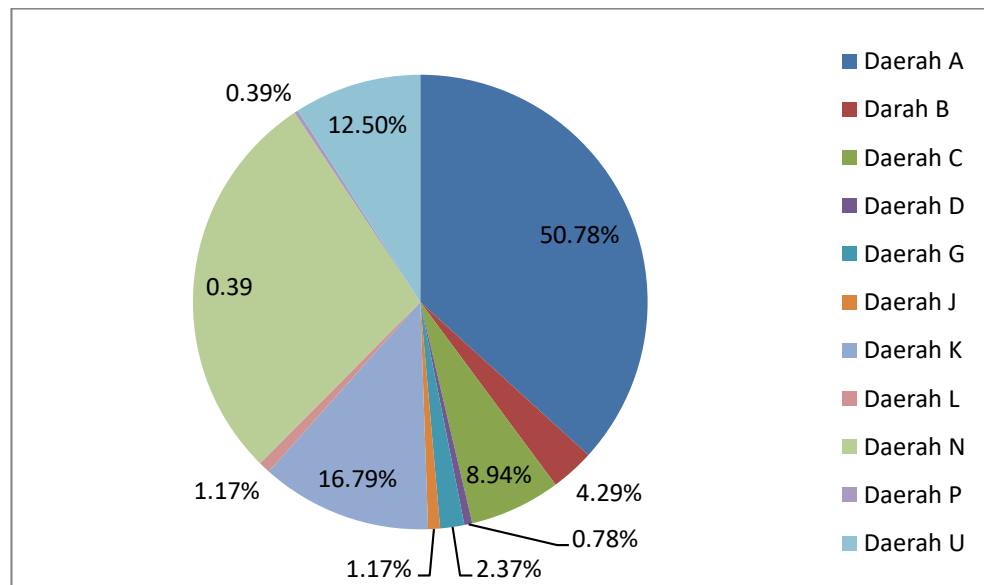
Tabel 1. Matrix Hubungan Antar Kategori Pada Proses Belajar Mengajar Kelas IPA 4

		Dimensi Pengajar									Dimensi Pembelajar							
		1	2	3	4	5a	5b	5c	6a	6b	6c	7a	7b	8	9	10	11	12
Dimensi pengajar	1	11	4	29	5	2	5					8	1				5	1
	2	14	5	5	A				B	1		1	2				2	
	3	34	7	7			1			1		1	2				1	
	4	7	1	1				1				2					1	
	5a											6						
	5b			1			E			F			G					
	5c				D										1			
	6a											3						
	6b		1				H			I			J					
	6c																	
Dimensi pembelajar	7a	2		39		1	2											
	7b				2		L		M			N		O				
	8				K													
	9		1		P													
	10						Q			R			S		T			
	11	4			7	7												
	12																	U

Frekuensi:

Daerah A : 130 Daerah D : 2 Daerah K : 43 Daerah P : 4
 Daerah B : 11 Daerah G : 7 Daerah L : 3 Daerah U : 32
 Daerah C : 23 Daerah J : 3 Daerah N : 2

Dengan presentasi dari masing-masing daerah sebagai berikut:



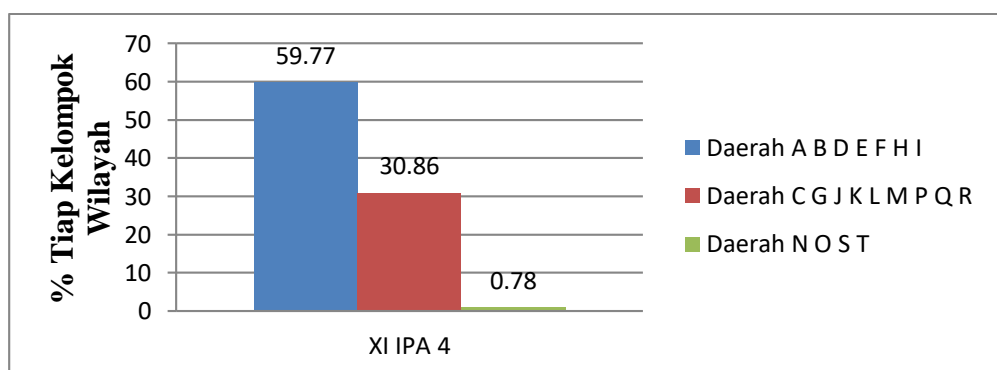
Gambar 1. Presentase Masing-Masing Daerah Kelas XI IPA 4

Berdasarkan Gambar tersebut menunjukkan persentase komunikasi paling tinggi terdapat pada daerah A sebesar (50,78%). Pada daerah ini guru menjadi

pusat perhatian, disini guru bertindak sebagai pemberi tindakan sedangkan siswa adalah penerima tindakan. Daerah B dengan persentase (4,29%), daerah ini merupakan keadaan dimana guru menerima atau menolak perilaku, pendapat, atau emosi siswa yang ditanggapi guru dengan memberikan perintah, informasi, atau pertanyaan kepada peserta didik. Daerah C dengan persentase (8,94%), daerah ini merupakan keadaan dimana siswa memberikan aksi berupa jawaban singkat dari pertanyaan guru yang kemudian direspon oleh guru dengan pemberian informasi. Daerah D dengan persentase (0,78%), daerah ini menggambarkan bagaimana seorang guru melakukan tindakan berupa penyajian informasi, instruksi, atau pertanyaan yang ditanggapi guru dengan menerima maupun menolak pendapat peserta didik. Daerah G dan L, pada daerah ini terdapat tujuh dan tiga wacana dengan persentase berturut-turut (2,37% 1,17). Kegiatan yang terjadi di daerah G, dan L ini merupakan terjadinya kegiatan guru menerima respon ide atau perilaku siswa. Daerah J dengan persentase (1,17%). Kegiatan yang terjadi di daerah J ini menggambarkan sejauh mana guru menolak pendapat dan perilaku siswa. Daerah K dan P, pada daerah ini terdapat 43 dan satu pasangan unit wacana dengan persentase berturut-turut (16,79% dan 0,39%). Kegiatan yang terjadi di daerah ini menggambarkan siswa memberikan jawaban-jawaban respon dan siswa mengambil inisiatif untuk mengajukan pendapat atau bertanya kepada guru. Daerah N dengan persentase (0,39%). Kegiatan yang terjadi daerah inisiasi siswa yaitu daerah yang menggambarkan antar sesama siswa saling berdiskusi. Daerah U dengan persentase (12,50%). Pada daerah ini menggambarkan keadaan kelas yang senyap atau terjadi keributan didalam kelas. Keadaan senyap yang terjadi ini juga dapat menandakan ketidakpahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

B. Pembahasan Analisis Pola Komunikasi

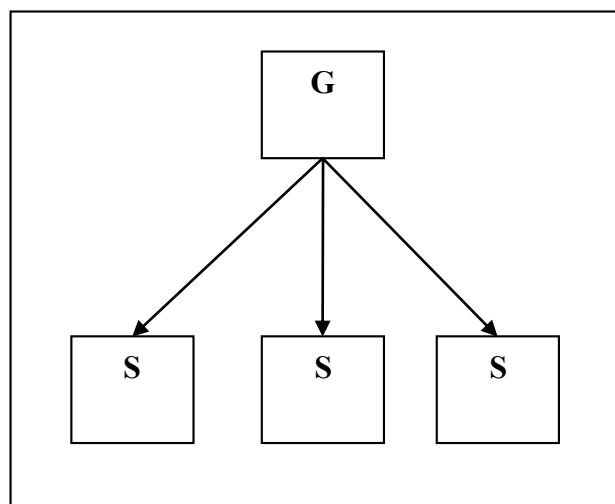
Hasil analisis observasi pada kelas XI IPA 4 menunjukkan data yang bervariasi. Selanjutnya dilakukan pengelompokan komunikasi berdasarkan wilayah matrix menjadi tiga kelompok, yaitu wilayah A B D E F H I, wilayah C G J K L M P Q R, dan wilayah N O S T.



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Komunikasi Dalam Pembelajaran Kimia Kelas XI IPA 4

Berdasarkan Gambar terlihat bahwa interaksi yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungai Raya, dari seluruh hasil data penelitian terlihat bahwa peran guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran dibuktikan dari besarnya persentasi pada daerah A B D E F H I. Secara keseluruhan, berdasarkan observasi langsung diperoleh aktifitas guru lebih mendominasi dibandingkan peserta didik. Aktifitas peserta didik menjadi terbatas karena guru masih menggunakan metode ceramah. Poppy K. Devi (2010:7) menyatakan peserta didik menjadi pasif apabila guru menjelaskan menggunakan metode ceramah, karena siswa hanya mendengarkan. Berdasarkan observasi, ketika guru menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi, peserta didik hanya diam mendengarkan, bahkan ada yang tidak memperhatikan. Peserta didik juga tidak merespon apa yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah sebenarnya juga bisa dibuat menjadi lebih efektif dengan memberi tahu bahasan apa saja yang akan disampaikan, kemudian perlu penyampaian secara menarik dan menghibur serta pemberian pertanyaan kepada peserta didik yang disusun secara sistematis (Rustaman, 2003:124).

Pola komunikasi satu arah pada komunikasi ini pemberi tindakan diperankan oleh guru dan penerima tindakan diperankan oleh peserta didik. Guru aktif dan peserta didik pasif. Berdasarkan pengamatan dan analisis dapat diketahui bahwa kegiatan mengajar dengan metode ceramah kurang efektif. Faktor metode juga mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran menurut Inah (2015) semakin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya.



Gambar 2. Pola Komunikasi yang Terjadi pada Pembelajaran Kimia

Dai (2014) dalam penelitiannya mengenai perbandingan penggunaan metode ceramah dengan metode diskusi dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil bahwa metode diskusi dapat meningkatkan komunikasi lisan peserta didik karena peserta didik dapat bertukar ide dan pendapat. Chilwant (2012) yang juga membandingkan metode konvensional (ceramah)

dengan metode interaktif menunjukkan hasil bahwa metode interaktif lebih mengembangkan pemikiran peserta didik karena dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan perhatian, meningkatkan minat, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Hal ini dapat menunjukkan bahwa metode ceramah yang di gunakan kurang efektif karena lebih didominasi oleh guru.

Metode ceramah yang dilakukan guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum mengimplementasikan kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis aktivitas dengan pendekatan ilmiah dan tematik integrative (Nurdyansyah, 2016). Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang lebih baik lagi. Keterampilan yang dituntut dalam kurikulum 2013 sejalan dengan kompetensi abad 21 yakni *Collaboration, Communication, Creativity and Innovation*, dan *Critical Thinking and Problem Solving*.

Pola komunikasi yang terjadi sangat bergantung pada situasi pembelajaran khususnya model pembelajaran yang digunakan, kemampuan guru dalam mengelola kelas serta peran peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran kimia. Materi kimia yang disampaikan oleh guru pada saat observasi adalah materi asam basa. Materi asam basa merupakan materi yang berisi konsep dan perhitungan matematis, dan memiliki kompetensi dasar memahami konsep asam basa serta kekuatan dan kesetimbangan pengionannya serta menentukan trayek *pH* beberapa indikator yang diekstrak dari bahan alam. Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan model pembelajaran yang relevan. Rudi, dkk (2019) dalam penelitiannya menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan saintifik pada materi asam basa dapat meningkatkan hasil belajar dengan nilai rata-rata peserta didik setelah dilakukan penerapan model PBL dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata post-test sebesar 78,46%. Novianti dan Muchlis (2020) dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) untuk melatih keterampilan komunikasi peserta didik pada materi asam basa menunjukkan hasil keterampilan komunikasi peserta didik meningkat pada setiap pertemuannya dan menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik pada materi asam basa.

Hasil wawancara dengan peserta didik yang aktif dan pasif menunjukkan peserta didik mengalami beberapa hambatan komunikasi seperti hambatan proses, hambatan fisik, dan hambatan psikososial. Hambatan komunikasi peserta didik yang aktif berbeda dengan peserta didik yang pasif. Secara umum, peserta didik yang aktif berkomunikasi tidak mengalami hambatan berkomunikasi ketika bertanya, berpendapat, maupun menjawab pertanyaan guru. Peserta didik yang aktif berkomunikasi merasa berani dan percaya diri ketika bertanya atau berpendapat didalam kelas karena peserta didik sering berkomunikasi didepan umum. Sedangkan peserta didik yang pasif merasa takut jika menjawab atau merespon guru dengan jawaban salah, peserta didik

juga merasa malu jika bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan didepan orang banyak. Chika (2012) mendukung bahwa peserta didik yang tidak menjawab guru dikarenakan peserta didik malu dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan ide. Pal *et al.* (2016) juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu bahasa, emosi, rasa cemas, rasa takut, perbedaan pengalaman, kade informasi melebihi batas, dan perbdan gender.

Perbedaan yang terjadi pada hambatan psikososial antara peserta didik yang aktif dengan peserta didik yang pasif berkomunikasi juga dikarenakan adanya kebiasaan atau pengalaman yang berbeda (Urwani, 2018). Peserta didik yang aktif berkomunikasi sebagian besar memiliki kebiasaan atau pengalaman berbicara didepan umum melalui kegiatan lomba atau ekstrakurikuler, sedangkan peserta didik yang pasif kurang memiliki kebiasaan atau pengalaman berbicara didepan umum.

Hambatan kedua yang mempengaruhi komunikasi peserta didik adalah hambatan proses. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif tidak begitu mengalami hambatan proses. Sedangkan pada peserta didik yang pasif menunjukkan hambatan proses berupa kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan mengakibatkan peserta didik jarang berkomunikasi dalam hal menjawab pertanyaan atau berpendapat. Peserta didik yang pasif juga mengalami kesulitan ketika menerima pesan berupa materi pembelajaran yang disampaikan guru karena penyampaian guru yang terkesan cepat saat pembelajaran sehingga terjadi kegagalan pemahaman konsep oleh peserta didik.

Hambatan ketiga yang mempengaruhi komunikasi peserta didik adalah hambatan fisik. Hasil wawancara dengan peserta didik yang aktif dan pasif menunjukkan hasil yang sama, yaitu kejelasan suara guru dari posisi tempat duduk belakang dan suasana belajar di kelas. Peserta didik yang aktif dan pasif menunjukkan bahwa peserta didik lebih konsentrasi dan fokus belajar ketika suasana tenang. Hambatan fisik lain yang dialami peserta didik dalam berkomunikasi adalah jarak antara guru dengan peserta didik ketika proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif maupun peserta didik yang pasif kurang fokus dalam belajar ketika duduk dibagian belakang karena tulisan di papan tulis kadang-kadang tidak terlihat jelas meskipun suara guru masih terdengar jelas dari bagian belakang. Selain itu peserta didik yang duduk dibagian belakang juga mengatakan bahwa duduk dibelakang membuat peserta didik sering mengantuk atau mengobrol dengan peserta didik lain. Menurut Wisman (2017) hambatan dari penerima informasi juga mempengaruhi komunikasi yang efektif karena kurangnya perhatian peserta didik pada saat menerima atau mendengarkan informasi yang disampaikan, atau tidak mencari informasi lebih lanjut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik merasa tidak diperhatikan oleh guru ketika peserta didik duduk di area belakang sehingga tidak terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Pola komunikasi yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungai Raya di kelas XI IPA 4 adalah pola komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi, yang mana pembelajaran masih didominasi oleh guru mata pelajaran kimia.
2. Hambatan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran ini adalah hambatan psikososial, hambatan proses dan hambatan fisik. Hambatan Psikososial yang terjadi banyak peserta didik yang merasa takut untuk menjawab atau merespon guru dengan jawaban salah, peserta didik juga merasa malu jika bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan didepan orang banyak. Hambatan proses yang terjadi kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan penyampaian guru yang terkesan cepat sehingga terjadi kegagalan pemahaman konsep oleh peserta didik yang mengakibatkan peserta didik jarang berkomunikasi dalam hal menjawab pertanyaan atau berpendapat. Hambatan fisik yang dialami peserta didik dalam berkomunikasi adalah jarak antara guru dengan peserta didik ketika proses pembelajaran. Peserta didik merasa kurang fokus dalam belajar ketika duduk dibagian belakang karena tulisan di papan tulis kadang-kadang tidak terlihat jelas meskipun suara guru masih terdengar jelas dari bagian belakang.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis pola komunikasi menggunakan VICS Flanders sebaiknya diadakan penelitian lanjutan dengan menambahkan subjek penelitian agar mendapatkan perbandingan pola komunikasi yang terjadi pada sekolah yang berbeda.
2. Untuk penelitian selanjutnya juga dilakukan penelitian keterkaitan hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi agar diperoleh faktor yang paling dominan terhadap terhambatnya komunikasi yang terjadi didalam pembelajaran

DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, Wahyu Amanda. (2005). Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang dan Tanaman *Mucuna bracteata* sebagai Pupuk Kompos. *Jurnal teknologi lingkungan lahan basah Vol. 3 No. 1*.
- Bansal RC, Donnet JB, Stoeckli F. (1988). *Active Carbon*. New York: Markel Dekker.
- Brady, E James. (1994). *Kimia Universitas*. Jakarta: Erlangga.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Castro, S.D. Renata. Dkk. (2011). *Banana Peel Applied To The Solid Phase Extraction Of Copper And Lead From River Water: Preconcentration Of Metal Lons With a Fruit Waste*. Brasil: Dept. Quimica.

- Darmayanti, Rahman, N. & Supriadi. (2012). Adsorpsi Timbal (Pb) dan zink (Zn) dari Larutannya Menggunakan Arang Hayati(Biocharcoal) Kulit Pisang Kepok Berdasarkan variasi pH. *jurnal Akademika Kimia*, 1(4) pp.159-65.
- Fitriani, D., D. Oktiarni., dan Lusiana. (2015). Pemanfaatan Kulit Pisang Sebagai Adsorben Zat Warna Methylene Blue. *Jurnal Gradien*.11(2): 1091-1095.
- Kilinc, A. (2007). *The Opinions of Turkish Highschool Pupils on Inquiry Based Laboratory Activities*. Gazi: University gazi Education Faculty Department of Biology Education.
- Lubis. (2012). Pengaruh Penambahan Tepung Kulit Pisang Raja (Musa Paradisiaca) Terhadap Daya Terima Kue Donat. *Universitas Sumatera Utara (Skripsi)*.
- Pankaj, B. T., S. Ghoyal., dan P.K. Patnala. (2012). A comparative Study of Sonosorption of Reactive Red 141 Dye on TiO₂, Banana Peel, Orange Peel and Hardwood Saw Dust. *Journal Applicable Chemistry*. 1(4): 505-511.
- Permenristekdikti. (2015). *Nomor 44 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Permenristekdikti. (2017). *Nomor 55 Tentang Standar Pendidikan Peneliti*.
- Prabaningrum, N., dan Muharini, A. (2008). Pengaruh Radiasi Mesin Berkas Elektron pada Pengurangan Konsentrasi Zat Warna Limbah Batik. *Media Teknik XXX* (3), 398.
- Prabawati, S., Suyanti, dan Dondy A. Setyabudi. (2008). Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang. *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian*.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rohmah, N., dan Sugiarto, A.T (2008). Pengaruh pH dan Konsentrasi Zat Warna pada Penguraian Zat Warna Remazol Navy Blue Scarlet dengan Teknologi AOP. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin 2008, 22 November 2008, Yogyakarta*.
- Thiagarajan, S., Semmel, D., & M, a. S. (1974). *Instructional Development for Training Theachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University.